

KISAH NABI KHIDIR DALAM SASTRA SULUK: RESEPSI DAN TRANSFORMASI^{*)}

THE STORY OF PHRPOHET KHIDIR IN SULUK LITERATURE; RECEPTION AND TRANSFORMATION

Sri Haryatmo

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
haryatmosri@yahoo.com

Naskah masuk: 12 Oktober 2015; naskah direvisi I: 13-16 Oktober 2015; naskah direvisi II: 22-26 Oktober 2015; naskah disetujui terbit: 29 Oktober 2015. Editor Umar Sidik

Abstrak

Penelitian ini mengangkat cerita Nabi Khidir di dalam sastra Jawa, khususnya sastra *suluk*. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas pengarang sastra *suluk* dalam meresepsi dan mentransformasikan kisah Nabi Khidir di dalam sastra Jawa (*suluk*). Teori yang digunakan adalah teori resepsi dan transformasi. Dalam teori resepsi dijelaskan bahwa setiap pembaca mempunyai resepsi sendiri-sendiri terhadap karya yang dibacanya. Dalam hal ini pengarang meresepsi kisah Nabi Khidir dalam Alquran (melalui kitab *Qishasul Anbiya* 'Kisah para Nabi') lalu menulis kembali (mentransformasikan) ke dalam *Serat Suluk Walisana*. Hasilnya adalah bahwa tokoh Nabi Musa (dalam Alquran) diganti dengan tokoh Syekh Malaya (dalam sastra *suluk*), inti ajaran ilmu *laduni* yang dimiliki oleh Nabi Khidir ditransformasikan dalam inti ajaran *kejawen manunggaling kawula-Gusti*. Kepopuleran Nabi Khidir di Jawa dimanfaatkan untuk melegitimasi inti ajaran *manunggaling kawula-Gusti* dalam sastra *suluk*. Oleh karena itu, dalam *suluk*, ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Nabi Khidir terhadap Syekh Malaya seluruhnya dapat diterima dengan sempurna.

Kata kunci: Nabi Khidir, Nabi Musa, Sunan Kalijaga, *suluk*, resepsi, transformasi

Abstract

This study raised the story of the Prophet Khidr in Javanese literature, particularly suluk literature. The aim of this study is to find out suluk literary author's creativity in receiving and transforming Javanese suluk of prophet Khidir story. The theory employed in this study is the theory of reception and transformation. In reception theory it is explained that every reader has his/her own reception on the works he/she reads. In this case the author receives story of Prophet Khidr in the Qur'an (through book of Qishasul Anbiya 'Story of the Prophets') and then rewrites (transforms) into Serat Suluk Walisana. The result is the figure of Moses (in the Qur'an) is replaced with the figure of Sheikh Malaya (in suluk literature), teachings core of Laduni knowledge possessed by Prophet Khidr is transformed into the teachings core of kejawen manunggaling-Gusti. The popularity of Prophet Khidr in Java is used to legitimize teachings core of manunggaling-Gusti in suluk literature. Therefore, in suluk, the teachings delivered by Prophet Khidr toward Sheikh Malaya are entirely received perfectly.

Keywords: Prophet Khidr, Moses, Sunan Kalidjaga, *suluk*, reception, transformation

^{*)} Makalah ini telah dipresentasikan pada kegiatan Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan, tanggal 7-9 Oktober 2015 di Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam khazanah sastra Jawa terdapat jenis sastra Jawa yang disebut *suluk*. Sastra *suluk* mengandung keterangan tentang konsep-konsep ajaran mistik dalam Islam atau tasawuf (Darusuprpta, 1990: 1). Sastra *suluk* ialah jenis karya sastra Jawa-baru yang bernafaskan Islam dan berisi ajaran tasawuf (Zutmulder, 1983: 10). Kata *suluk* itu sendiri diperkirakan berasal dari bahasa Arab *salaka* yang berarti 'perjalanan pengembara', kehidupan pertama' (Hava, 1951: 333). Arti tersebut dapat dihubungkan dengan ajaran tasawuf yang mengharuskan para sufi berlaku sebagai pertapa atau pengembara dalam mencapai tujuannya. Dari makna tersebut, kata *suluk* mempunyai makna baru 'mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji' (Ali, 1983: 83; Zahri, 1984: 25).

Di samping makna itu, kata *suluk* sering disebut juga mistik, yaitu jalan ke arah kesempurnaan batin, ajaran atau kepercayaan yang menganggap bahwa pengetahuan kepada kebenaran dan Allah dapat dicapai melalui penglihatan batin. Melalui tanggapan batinnya, manusia dapat berkomunikasi langsung atau bersatu dengan cara bersamadi, khalwat, dan pengasingan diri (KBBI, 2008: 1352).

Sastra *suluk* sebagai jenis sastra sudah dikenal sejak awal abad ke-18 (Pigeaud, 1967: 85). Purbatjaraka (1952: 94–100) menyebutkan *Suluk Sukarsa* dan *Suluk Wujil* tergolong kitab *suluk* yang tertua, yang ditulis pada awal abad ke-17. Di antara judul-judul sastra *suluk* itu, terdapat satu naskah yang berjudul *Serat Suluk Walisana* (SSW). Naskah SSW berisi kisah asal-usul para wali, dakwah para wali, serta sepak terjang wali dalam menyebarkan agama Islam di Jawa. Di samping itu, SSW juga berisi kisah Nabi Khidir memberikan wejangan terhadap

Sunan Kalijaga. Kisah Nabi Khidir¹ dalam SSW merupakan objek yang menarik dalam kajian ini. Masalah yang akan dijawab adalah (1) bagaimanakah isi ajaran Nabi Khidir yang terdapat dalam buku *Qishasul Anbiya* dan bagaimana isi ajaran Nabi Khidir dalam *Serat Serat Suluk Walisana*; (2) bagaimanakah resepsi pembaca (pengarang) sebagai penyambut cerita dalam menempatkan kisah Nabi Khidir ke dalam sastra Jawa, *Serat Serat Suluk Walisana*.

Adapun tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui (1) isi ajaran Nabi Khidir dalam buku *Qishasul Anbiya* dan isi ajaran Nabi Khidir dalam *Serat Suluk Walisana*; (2) tanggapan pembaca (pengarang *suluk*) dalam mentransformasi tokoh, isi ajaran dan alur cerita dalam karya sastra *suluk*.

2. Teori dan Metode

Sesuai dengan judul di atas, tulisan ini menitikberatkan pada resepsi (pengarang) terhadap cerita Nabi Khidir dalam *Qishasul Anbiya* yang kemudian ditulis kembali dalam *Serat Suluk Walisana*. Teori yang digunakan adalah teori resepsi dan transformasi. Teori resepsi digunakan berkaitan dengan adanya tanggapan pembaca, yang menurut Junus (1985: 1) disebut tanggapan sastra (*literary response*). Dalam hal ini tanggapan sastra (*literary response*) dapat diartikan bahwa pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan tanggapan (Junus, 1985: 1).

Tanggapan itu dapat bersifat pasif (yang berujud bagaimana pembaca memahami atau melihat estetika yang ada di dalamnya) dan dapat pula bersifat aktif (yang berujud bagaimana pembaca merealisasikan tanggapannya itu). Teori resepsi pada dasarnya dibedakan ke dalam dua golongan: *pertama*, mempelajari penerimaan pembaca sejak karya itu muncul hingga kini; *kedua*, mempelajari tanggapan pembaca

¹ Nama Khidir diambil berdasarkan nama yang dipakai dalam buku *Qishasul Anbiya* karya Ibnu Katsir. Dalam sastra *suluk* nama Khidir ditulis dengan Kidir. Orang Jawa biasa menyebutnya dengan nama Bagindo Kilir. Namun, dalam kajian ini digunakan nama Khidir karena disesuaikan dengan nama aslinya yang terdapat di dalam *Qishasul Anbiya*.

secara umum terhadap teks. Jadi, teori yang pertama bersifat resepsi historis, sedangkan teori yang kedua membicarakan konsep efek (*wirkung*), yaitu cara sebuah teks mengarahkan reaksi pembaca terhadapnya. Teori pertama dikembangkan oleh Yauss, sedangkan teori kedua oleh Iser (Segers, 1978: 40).

Berdasarkan penggolongan di atas, tulisan ini menggunakan resepsi Iser, yang menekankan pada efek (*wirkung*), yaitu yang diartikan sebagai cara pembaca menanggapi suatu teks secara langsung (Segers, 1978: 41). Iser mengandalkan adanya imajinasi pembaca begitu selesai membaca suatu teks, mengharapkan pembaca melakukan sesuatu terhadap sebuah teks yang baru *saja* dibacanya. Dengan demikian, Iser memberikan perhatian dan penekanan pada peran pembaca dalam memahami dan mengonkretkan suatu teks kesastraan.

Konsep dasar teori transformasi adalah pembacaan, pemahaman, dan penafsiran sebuah teks untuk mewujudkan teks yang baru (Teeuw, 1984: 266). Dalam teori transformasi teks itu dapat dikenali tanggapan penciptanya atas teks yang dibacanya terdahulu (Wiryamartana, 1990: 10). Jadi, dalam penelitian yang berpusat pada teks, pembaca bukanlah pembaca aktual seperti dalam penelitian resepsi yang bersifat eksperimental, melainkan pembaca yang ada di balik teks yang dibacanya.

Sebuah cerita tidak akan lepas dari unsur-unsur yang mendukungnya, seperti tema, peristiwa (*story*) tokoh, dan latar. Tema merupakan jiwa cerita atau inti cerita, alur adalah rangkaian cerita yang menyebabkan hubungan sebab-akibat; tokoh adalah pelaku dalam cerita yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, dan latar cerita yang meliputi latar waktu, latar tempat, dan latar sosial budaya.

3. Pembahasan

Pembahasan ini menitikbertkan pada ajaran Nabi Khidir terhadap Nabi Musa yang terdapat dalam *Qishasul Anbiya* serta ajaran Nabi Khidir terhadap Syekh Malaya dalam sastra *suluk* (Jawa). Setelah itu baru diadakan kajian analisis berdasarkan teori yang digunakan.

3.1 Ajaran Nabi Khidir Terhadap Nabi Musa di dalam Alquran²

Sumber utama kisah Nabi Khidir adalah Alquran. Karena kisah yang dimuat dalam Alquran tidak berurutan, kisah Nabi Khidir diambil dari sumber yang berjudul *Qishasul Anbiya* karya Ibnu Katsir. Kisah tersebut sudah *diterjemahkan* ke dalam bahasa Indonesia oleh M. Abdul Ghofar dan diterbitkan oleh Pustaka Azam (Jakarta, 2010). Adapun kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam *Qishasul Anbiya* sebagai berikut.

Kisah diawali dari ceramah Nabi Musa kepada Bani Israil. Dalam ceramah itu Musa mengaku sebagai orang yang paling banyak berilmu. Pernyataan Nabi Musa itu membuat Allah mencelanya karena ia belum diberi ilmu yang sempurna oleh-Nya. Karena itu, Allah menegur Musa melalui wahyu-Nya bahwa ada hamba lain (bernama Nabi Khidir) yang lebih berilmu dibandingkan Nabi Musa (Katsir, 2010: 456).

Teguran Allah itu membuat Musa segera bertobat dan ingin berguru kepada Nabi Khidir. Dengan cara yang sangat melelahkan, akhirnya Musa bisa bertemu dengan Nabi Khidir. Setelah bertemu, Musa mengucapkan salam dan Khidir pun menjawab, "Sesungguhnya aku di negerimu ini mendapatkan kedamaian." Musa menyampaikan maksudnya agar Khidir mau mengajarkan ilmunya kepada dirinya. Pada awalnya Khidir menolak karena dirinya kha-

² Nabi Khidir adalah seorang nabi yang dikirim ke dunia untuk mengajari Nabi Musa karena Musa merasa dirinya paling pintar. Sementara itu, Nabi Musa adalah nabi dan rasul yang tergolong pilihan sehingga disebut dengan nama *ulul azmi*.

watir kalau Musa tidak sabar bersama dirinya. Namun, Musa meyakinkan kepada Khidir bahwa dirinya akan selalu bersabar. Karena itu, Khidir mengizinkan Musa pergi bersamanya serta berpesan agar Musa tidak bertanya tentang sesuatu apa pun sampai Khidir sendiri yang menjelaskannya.

Mereka berdua berjalan menelusuri pantai hingga akhirnya keduanya melewati sebuah perahu. Lalu, keduanya meminta agar pemiliknya mau mengantarnya. Pemilik perahu mengetahui bahwa penumpangnya itu adalah Khidir maka ia pun membawa keduanya tanpa upah. Di dalam perahu, Musa melihat Khidir melobangi perahu. Lalu Musa berkata, "Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar."

Khidir berkata, "Bukankah aku telah berkata sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku."

Jawab Musa, "Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku." Yang pertama itu dilakukan Musa karena ia lupa.

Ada seekor burung hinggap di perahu dan paruhnya dipatukkan ke air laut. Kemudian, Khidir berkata kepada Musa, "Jika ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah, ilmu kita itu tidak lain hanyalah seperti air yang diambil oleh burung itu dengan paruhnya itu."

Setelah itu keduanya keluar dari perahu. Ketika keduanya sedang berjalan di tepi laut, Khidir melihat seorang anak yang sedang bermain dengan anak-anak yang lain. Tiba-tiba Khidir menjambak rambut anak itu dengan tangannya kemudian membunuhnya. Lantas, Musa berkata kepada Khidir, "Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih, bukan karena ia membunuh orang lain? Sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang mungkar."

Khidir berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya kamu tidak akan bisa sabar bersamaku." Musa berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah kali ini maka janganlah engkau membolehkan diriku menyertaimu karena sesungguhnya engkau telah cukup memberikan uzur kepadaku."

"Khidir dan Musa berjalan sampai kepada penduduk suatu negeri. Mereka berdua minta dijamu oleh penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamunya. Di tempat itu Khidir melihat dinding rumah yang hampir roboh. Lalu, Khidir berdiri dan menegakkan dinding itu dengan tangannya. Musa berkata, "Kita telah mendatangi suatu kaum, tetapi mereka tidak mau menjamu dan tidak pula menyambut kita. Jika engkau mau, niscaya engkau dapat mengambil upah atas perbuatanmu itu."

Khidir berkata, "Inilah perpisahan antara diriku dan dirimu, aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." Setelah berjalan cukup lama, mereka terpaksa harus berpisah karena Musa tidak sabar bersamanya. Namun, sebelum berpisah, Khidir memberikan penjelasan maksud dari perbuatan yang telah dilakukan sebagai berikut.

(1) Maksud melobangi bahtera

Bahtera yang dilobangi itu adalah kepunyaan orang miskin yang bekerja di laut. Khidir merusak bahtera itu karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Jika raja melihat perahu itu telah rusak, ia tidak akan mengambilnya. Seperginya raja itu, pemiliknya dapat memperbaikinya kembali.

(2) Maksud membunuh anak tidak berdosa

Bahwa kedua orang tua anak itu adalah orang-orang mukmin, sedangkan anak itu kafir. Khidir khawatir bahwa anak itu besok mendorong kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran. Maksudnya, dikhawatirkan

anak itu akan memengaruhi dan membawa kedua orang tuanya kepada kekafiran. Kami menghendaki supaya Tuhan mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya daripada anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya kepada ibu-bapaknya. Kedua orang tua itu lebih sayang kepada anak itu daripada anak yang pertama dibunuh oleh Khidir.

(3) Maksud memperbaiki dinding rumah

Dinding rumah yang akan roboh itu kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu. Di dalam rumah itu terdapat harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang salih. Tuhan menghendaki supaya mereka sampai kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhan dan bukanlah aku itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu tujuan perbuatan-perbuatan yang saya lakukan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya (Q.S. Alkahfi, Ayat 77–82).

3.2 Ajaran Nabi Khidir Terhadap Syekh Malaya³ dalam Sastra Suluk

Di dalam *Serat Suluk Walisana* (SSW) dikisahkan bahwa Syekh Malaya ingin berguru kepada Nabi Khidir untuk mencapai kesempurnaan ilmu yang dimilikinya. Begitu mendengar nama Nabi Khidir (Jawa: Nabi Kilir) disebut, Syekh Malaya sangat tertarik untuk berguru kepadanya. Maka, Syekh Malaya segera bertanya tentang tempat Nabi Khidir. Meskipun tempatnya sangat jauh, ia tetap bersemangat untuk berguru kepada Nabi Khidir. Ia segera mencari Nabi Khidir karena ingin mendapatkan *nugraha jati* 'anugerah yang hakiki'.

Sunan Gunung Jati (Guru Syekh Malaya) mendengar kabar bahwa Nabi Khidir berada di *Bural Akbar*, yakni berada di tanah *Lutnat Agaib*. Karena tekad Syekh Malaya sangat kuat, Sunan Gunung Jati pun akhirnya merestuinnya.

Setelah mendapat restu dan petunjuk dari gurunya, berangkatlah Syekh Malaya mengikuti langkah kakinya. Perjalanan sampai di pesisir utara pula Jawa, di Semarang. Di pesisir itu hatinya ragu ketika melihat luasnya samodra yang terlihat sepi di malam hari. Hati merasa berat ketika mengikuti arus air di samodra. Ia membayangkan bahwa dirinya tidak mungkin akan kembali jika sudah sampai di tengah lautan.

Ketika Syekh Malaya sedang bersemedi, tiba-tiba Nabi Khidir datang di depannya dengan cepat seperti datangnya cahaya. Ia ibarat *bayi bajang* 'anak bayi' yang semerbak wangi dan harum. Meskipun demikian, Syekh Malaya tetap bersemedi. Namun, Nabi Khidir menghentikan semedi Syekh Malaya, lalu mengenalkan diri bahwa ia adalah Nabi Khidir yang selama ini dicarinya.

Syekh Malaya pun berhenti dari semedinya. Selanjutnya, ia menyatakan untuk berguru kepada Nabi Khidir. Setelah yakin dan mantap berguru tentang ilmu *gaibullah* 'rahasia Allah', Nabi Khidir pun bertanya kepada Syekh Malaya tentang kesanggupan menjalani laku 'meninggalkan kenikmatan dunia'. Syekh Malaya pun menjawab bahwa ujian seberat apa pun akan ia jalani. Lalu, Nabi Khidir menyuruh Syekh Malaya memejamkan mata serta menunjukkan jalan yang hening. Setelah itu Syekh Malaya dibawa ke suatu tempat yang sangat luas seperti tanah lapang tanpa batas, lautan tanpa batas dan tanpa tepi. Ia tidak tahu arah mata angin, seperti berada di dunia terbalik. Di tempat itu Syekh Malaya merasa bahwa tempat itulah tempat Nabi Khidir tinggal. Melihat keadaan itu, Syekh Malaya semakin mantap berguru meskipun sampai mati. Adapun ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Nabi Khidir kepada Syekh Malaya adalah sebagai berikut.

³ Yang dimaksud dengan Syekh Malaya adalah Sunan Kalijaga. Ia adalah salah satu wali yang sangat terkenal di Jawa karena ajaran-ajarannya disesuaikan dengan budaya pada masa itu.

(a) Makna tiga warna dan empat cahaya

Dalam perjalanan mengelilingi tempat itu, tiba-tiba Syekh Malaya melihat *trirupa andi-wangkara* 'tiga warna' (merah, hitam, dan kuning). Syekh Malaya pun bertanya tentang warna itu. Namun, sebelum menjawab pertanyaan, Nabi Khidir mempersilakan Syekh Malaya agar memilih salah satu dari tiga warna tersebut. Syekh Malaya menjawab bahwa ia tidak bisa memilih kecuali atas petunjuknya. Selanjutnya, Khidir menjelaskan bahwa tiga warna itu adalah *pramana* 'denyut jantung' manusia.

Ketika mereka sedang berdialog, tiba-tiba datang lagi cahaya berwarna putih. Maka jadilah empat warna. Sebelum menjelaskan makna empat cahaya tersebut (merah, hitam, kuning, dan putih) Nabi Khidir mempersilakan Syekh Malaya untuk memilih di antara empat warna cahaya tersebut. Lagi-lagi Syekh Malaya menjawab bahwa ia tidak berani memilih, kecuali atas petunjuknya. Nabi Khidir berkata bahwa semua cahaya itu adalah *tunggal* 'satu' dan semuanya berada di dalam jiwa manusia. Warna merah berarti 'nafsu amarah'. Hal itu menunjukkan jalan yang tidak baik dan *brangasan* 'mudah naik pitam'. Warna hitam berarti nafsu yang melingkari dan menyelimuti nafsu marah. Warna kuning mengajarkan pikir yang baik. Warna putih berarti 'suci, bersih, perwira, dan selamat'. Artinya bahwa jiwa kita itu dikelilingi oleh tiga nafsu (merah, hitam, dan kuning). Jika tidak kuat, jiwa kita bisa terkena godaan iblis dan hanyut oleh kesesatan. Akan tetapi, jika jiwa kita kuat, kesesatan itu akan kalah oleh nafsu putih. Ketiga itu ialah *lawamah*, *amarah*, dan *supiyah*. Kesemuanya itu dijaga oleh *mut-mainah* seperti kutipan berikut.

... ngandika Jeng Nabi Kilir, "Kabeh cahya iku tunggal, kacatur aneng sireki, ya padha ananarik, mamarah akarya dudu, kang rupa cahya abang, atuduh nepsu tan becik, nganak-aken penganan panas baranan.

Ambuntoni kaelingan, ing kawaspadaning bu-di, dene cahya kang akresna, karyane ngubungi runtik, andedawa andadi, ngadhangi pang-

gawe ayu, dene kang cahya jenar, nanggulang cipta kang becik, sayektine ngegungken pang-gawe rusak.

Ingkang putih iku nyata, mung suci tan iki-iki, prawira ing karaharjan, iku kang bisa nampani, sasmita kang kalingling, sajatining rupa iku, anampani nugraha, lestari pamoring kapti, nanging iku kinrubut naps titiga.

Yen kurang sabar santosa, kena ginuling ing belis, kerut maring panasaran, yen kuwat tan mindho kardi, kasor dening kang putih, katelu samya angratu, lumah lan amarah, supiyah ginedhong batin, Mutmainah jumeneng ratu utama (Serat Suluk Walisana, halaman 66).

'... berkata Nabi Khidir, "Semua cahaya itu satu, keempatnya ada padamu, ya saling menarik, nafsu amarah beraksi, yang berupa cahaya merah, menunjukkan nafsu tidak baik, menyebabkan mudah tergiur dan pemaarah

menutupi kesadaran, dalam sifat yang waspada, sedangkan yang warna hitam, kerjanya menyelimuti nafsu marah, yang menjadi-jadi, penghalang niat yang baik, sejatinya membuat perilaku rusak

yang putih itu nyata, hanya kesucian dan bukan lainnya, perwira dalam kedamaian, itu yang bisa menerima, pertanda yang dikelilingi, sebenarnya warna itu, menerima anugerah, sampai selamat dan lestari, tetapi dikelilingi tiga nafsu.

Jika sifat sabar tidak kuat, bisa dikalahkan oleh iblis, hanyut oleh rasa penasaran, jika nafsu sabar kuat tidak akan kalah, akan hanyut oleh nafsu putih, ketiganya akan menyatu, yaitu aluamah 'nafsu terhadap harta' dan amarah, nafsu marah', supiyah 'nafsu seks' dikuasai oleh batin, mut-mainah 'nafsu baik' menjadi raja utama."

Syekh Malaya merasa puas menerima wejangan itu. Lantas, Nabi Khidir meminta Syekh Malaya agar memilih lagi. Namun, permintaan itu ditolaknya karena dirinya masih dalam perjalanan mengapa harus memilih. Nabi Khidir pun menyuruh memilih lagi, tetapi ditolak lagi oleh Syekh Malaya.

(b) Makna satu cahaya memancarkan delapan cahaya

Setelah mendapat penjelasan tentang adanya nafsu yang berada di dalam diri manusia, Syekh Malaya mendapat pelajaran yang lain. Ia ditunjukkan adanya *urub siji angunguwung* 'satu cahaya yang memancarkan delapan cahaya. Kejadian itu ditanyakan oleh Syekh Malaya. Nabi Khidir menjawab bahwa itu adalah hidupnya "budi", yaitu jiwa sejati. Hal itu berarti bahwa seluruh warna itu hanyalah tunggal dan tergambar dalam (jiwa) badan kita, yakni *jagad gedhe lan cilik* 'jagad besar dan jagad kecil' tidak ada bedanya.

..., *Seh Malaya ningali, urub siji angunguwung, wowolu kenyarira, ana lir puputran gading, weneh kadya wonten puputran mutyara. Dumeling abra markata, seh Malaya matur aris, "Punika urub punapa, maya-maya angebati, urube mung sawiji, andarbeni cahya wolu". Nabi Kilir ngandika, "Pengarep urubing budi, iya iku kang sajati wenang tunggal.*

Tegese saliring warna, iya aneng sira Kaki, tuwin isining pratata, ginambar aneng ing diri, jagad agung myang cilik, tan ana prabadanipun, purwaning catur Yogya, lan cahya kapat pan sami, iya dadi tanda uriping bawana.

Tinimbangken aneng sira, jagad agung jagad cilik, isen-isene tan beda, kinarya wahana yekti, salwir rupa wus anis, ngumpul mring rupa satuhu, kaya tawon gumana, sawang putran mutyara di, cahyanira kumilat tanpa wawangan". (Serat Suluk Walisana, halaman 67).

'Syekh Malaya melihat, kobaran cahaya yang mengudara, delapan sinarnya, seperti menara gading, satunya lagi seperti tugu mutiara.

tampak dengan jelas, Syekh Malaya berkata pelan, "Ini cahaya apa? sepertinya kurang jelas, cahaya hanya satu, memancarkan delapan cahaya, Nabi Khidir menjawab, "Pemula cahaya pikir, yaitu yang disebut wenang Tunggal.

Makna semua warna, iya berada padamu Cu, serta isi dunia, tergambar dalam diri,

jagad besar dan jagad kecil, isinya tidak berbeda, mulanya ada empat, dan cahaya empat sama, menjadi pertanda hidupnya dunia.

Pertimbangkan olehmu, jagad besar dan jagad kecil, isinya tidak berbeda, sungguh sebagai sarana, semua rupa sudah pantas, menyatu pada rupa yang sebenarnya, seperti anak tawon, tampak seperti mutiara yang indah, cahaya seperti kilat tanpa bayangan."

(c) Makna rupa sejati dan anugerah yang nyata

Selanjutnya, Syekh Malaya bertanya tentang *rupa* yang sejati. Nabi Khidir berkata bahwa itu semua itu bukan yang kita maksud. Itu semua tanpa rupa dan warna, tetapi mempunyai makna, tidak bisa kasat mata, dan tidak bertempat, juga tidak berputar. Jika wujud itu dipegang, tidak akan bisa.

Syekh Malaya berkata, "Tuan, saya mohon diberi petunjuk tentang anugerah yang nyata." Nabi Khidir menjawab, "Ibarat rasa ini seolah-olah sedang berada di loteng yang indah. Pantasnya loteng itu diibaratkan bumbu ikan yang dicampur dengan ikannya. Rasa itu hati suci yang nyata. *Nurbuah* sebenarnya berupa sifat *jamal* 'baik'. Setelah keluar, *nurbuah* tadi disebut *johar awal* yang berarti 'rasa sejati', sedangkan *johar akhir* berarti 'perasaan di hati'."

Berikut dialog antara Syekh Malaya dan Nabi Khidir tentang *nugraha* 'anugerah' yang sebenarnya.

Umatur sang seh Malaya, duh pukulun sang mahening, ulun nyuwun tuduh nyata, dene dereng anggepoki, nugraha kang sayekti, Kanjeng Nabi Kilir angandika arum, den wori pralambang, umpamane rasa iki, aneng loteng kang adi-adi punika.

Pantesipun, kang loteng upamanipun, kaya bumbu iwak, winor lan iwakireki, rasa iku ati suci ingkang nyata.

Iya iku, Nur Buwah sajatinipun, ya iku duk ana, sipat jamal araneki, yen wus metu ingaranan Johar-Awal.

Di pase ku, Johar-Achir aranyipun, ingkang Johar Awal, ingaku rasa sajati, ingkang Achir sawujud ati uripnya.

Johar iku, duk sawujud rasa satu, urip tunggal rasa, tunggal Johar Awal singgih, Johar Achir sawujud ing uripira.

Johar Achir, narima ing solahipun, batin kang sinembah, miwah ta ingkang pinuji, iya iku jatine Pangeranira. (Serat Suluk Walisana, halaman 74)

‘Berkata Syekh Malaya, “Duh Tuan yang maha hening, saya mohon petunjuknya, sebab belum tahu nugraha yang sebenarnya,”

Nabi Khidir berkata pelan, disertai perlambang, “Ibarat rasa ini, di atas loteng yang indah dan megah itu.

pantasnya loteng itu diumpamakan bumbu masak ikan, yang dicampur dengan ikannya, rasa itulah hati suci yang sebenarnya.

yaitu nurbuat sejati, yakni ketika berada dalam sifat jamal namanya, sifat jamal yang sudah keluar disebut Johar awal.

saat itu Johar akhir namanya, yang Johar awal sebagai rasa sejati, yang akhir satu wujud hati dalam hidupnya

Johar akhir menerima perilaku, batin yang disembah, serta yang dipuji, yaitu Tuhan yang sebenarnya.”

3.3 Resepsi Pembaca

Telah disampaikan (pada subbab 3.1 dan 3.2) tentang inti ajaran Nabi Khidir dalam *Alquran* dan ajaran Nabi Khidir dalam sastra *suluk*. Melalui tanggapan pembaca (dalam hal ini pengarang *suluk*), tokoh Nabi Khidir dalam *Alquran* ditransformasikan ke dalam sastra *suluk*. Dengan demikian, kisah Nabi Khidir dalam *suluk* merupakan hasil transformasi atau karya transformasi. Dalam proses transformasi karya sastra, bisa saja karya tersebut mengikuti dengan setia atau bisa menyimpangnya.

Berdasarkan kedua kisah itu dapat diketahui bahwa konsep dari kedua kisah tersebut

tampak sangat berbeda. Dalam hal ini, yang perlu dikaji adalah inti ajaran yang disampaikan oleh tokoh Nabi Khidir terhadap tokoh Nabi Musa (dalam *Qishasul Anbiya*) atau tokoh Syekh Malaya (dalam *suluk*), seperti berikut ini.

3.3.1 Isi Ajaran

Inti atau substansi ajaran di dalam *Alquran* adalah ajaran moral yang tinggi. Seperti yang disampaikan di bagian depan (subbab 3.1) bahwa Ajaran yang disampaikan oleh Nabi Khidir terhadap Musa disebabkan oleh sikap Musa yang merasa dirinya paling pintar. Karena itu, Allah langsung mengingatkan Musa dan memberi tahu bahwa ada orang lain yang ilmunya lebih banyak daripada dirinya, yakni bernama Nabi Khidir. Karena itu, Musa memohon kepada Allah agar dirinya diizinkan berguru kepada Nabi Khidir. Namun, ketika bersama Khidir, Musa tidak bisa menahan diri (tidak sabar) melihat Nabi Khidir dalam melaksanakan tugasnya. Nabi Khidir melakukan sesuatu yang membuat Nabi Musa tidak bersabar karena ia memiliki ilmu *laduni*⁴, tetapi Musa belum mengetahuinya.

Ajaran Nabi Khidir terhadap Nabi Musa dalam *Alquran* itu kemudian diterima oleh pembaca (pengarang *Suluk*), lalu dituangkan kembali dalam karyanya guna menyempurnakan pesan yang ditulisnya, dalam hal ini kisah Nabi Khidir mengajari Syekh Malaya.

Inti ajaran yang terdapat dalam *Alquran* bahwa makhluk itu dilarang sombong. Allah mengajari manusia melalui kisah Nabi Musa yang merasa pintar. Hal itu menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kelemahan. Meskipun nabi pilihan (masuk dalam kategori *ulul azmi*), Musa juga manusia biasa. Ia bisa saja lupa. Demikian juga ajaran yang kedua, yaitu tentang kesabaran. Khidir berkali-kali mengingatkan Musa bahwa Musa tidak akan sabar bersama dirinya. Selanjutnya, Musa pun menjawab bahwa “Insya-Allah engkau

⁴ Khidir bisa mengetahui sesuatu yang akan terjadi karena ia memiliki ilmu *laduni* yang telah diterima dari Tuhan, di samping memiliki ilmu kenabian.

akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar (Q.S. Alkahfi: 69).

Sementara itu, inti ajaran yang terdapat dalam *suluk* adalah ajaran *manunggaling kawula gusti* 'bersatunya hamba dan Tuhan'. Untuk menyampaikan inti ajaran itu, dipilih tokoh Nabi Khidir, yang menurut orang Jawa, ia adalah tokoh yang bisa hidup di berbagai dimensi (darat, laut, dan udara). Di samping itu, Nabi Khidir (Jawa: Kilir) dipinjami ilmu *laduni*⁵.

Untuk melegalkan agar ajaran yang disampaikan itu bernilai tinggi, tahap pertama yang dilakukan adalah mendatangkan tokoh seorang guru yang memiliki ilmu pengetahuan yang sempurna lahir dan batin. Karena itu, dipilihlah tokoh Nabi Khidir. Ketenaran Nabi Khidir ternyata memancing Syekh Malaya untuk berguru ilmu *kasampurnaning urip* 'kesempurnaan hidup'. Berikut ini pernyataan Syekh Malaya kepada gurunya, Sunan Gunung Jati, tentang keinginannya untuk belajar ilmu *nugraha jati* kepada Nabi Khidir.

U matur sang seh Malaya, duh pukulun sang ngayogi, bilih makaten kang sabda, ulun kapencut ing kapti, kados Jeng Nabi Kilir, kedah kesdu anggugure, ambanuwun pitedah, mangkya dumunung ing pundi, najan tebih yangyi kenging ingulatan.

Saestu kawula angkah, lari-lari angulati, numpal keli ngulandara, ngreranggeh nugraha-jati", Jeng Sunan ngandika ris, uyaring pawarta iku, iya ing Bural Akbar, dumununge Nabi Kilir, tanah Lutmat agaib panggonanira. (Serat Suluk Walisana, halaman 64).

'Berkata Syekh Malaya, "Duh Tuan Sang Yogi, kalau demikian sabdanya, maksud saya sangat tertarik, seperti Nabi Khidir, harus mau berguru, saya mohon petunjuk, nanti terletak di mana, meskipun jauh asalkan dapat kasat mata."

"Sungguh-sungguh saya berniat, sambil berlari selalu melihat, sampai ikut me-

ngembara, ingin mendapatkan anugerah yang sejati", KangJeng Sunan berkata pelan, "Bunyi berita itu, yaitu di Bural Akbar, tempat tinggal Nabi Khidir, Tanah Lutmat gaib tempatnya."

Kutipan di atas menjelaskan awal mula kisah Syekh Malaya tertarik untuk berguru kepada Nabi Khidir dengan tujuan untuk mendapatkan *nugraha jati* 'kanugrahan yang sebenarnya'. Ilmu *nugraha jati* dipandang sebagai ilmu yang hanya didapatkan oleh seorang yang memiliki ilmu *laduni*. Pada awalnya, Sang Guru (Sunan Gunungjati) merasa keberatan mengizinkan siswanya tersebut untuk berguru ilmu *nugraha jati*. Namun, karena tekadnya yang kuat dan sikap yang sungguh-sungguh, Sang Guru tidak bisa melarang siswanya tersebut. Dengan dibimbing oleh Sunan, Syekh Malaya berhasil bertemu dengan Nabi Khidir.

Setelah bertemu dengan Nabi Khidir, Syekh Malaya menyampaikan niatnya ingin berguru kepadanya. Sebelum menerima Malaya sebagai siswanya, Nabi Khidir terlebih dulu menyampaikan pesan bahwa berguru itu tidak ringan. Oleh karena itu, hendaknya hal itu dipikir ulang oleh Syekh Malaya. Namun, Syekh Malaya tetap bersikeras ingin berguru kepada Nabi Khidir. Berkat kesungguhan hati, Nabi Khidir mau mengabulkan permintaan Syekh Malaya. Ilustrasi tentang percakapan antara Syekh Malaya dan Nabi Khidir berikut adalah upaya untuk menguji kesungguhan Syekh Malaya seperti kutipan berikut.

Sira kesdu puruita, anenabet kaya mami, dumaja Gaib 'Ullah, apa bisa anglakoni, sumingkir ing ngasinggih, Seh Malaya nembah matur, rehning sampun sineja, abot enteng den lampahi, janji antuk wewengan sih kawelasan.

Dhumateng jasat kawula, pindha sato saupami, angkala dedalan mulya, Jeng Nabi ngandika aris, insun darma njalari, atas aneng

⁵ Ilmu *laduni* adalah ilmu yang diajarkan langsung oleh Allah kepada ruh; ilmu *laduni* merupakan jalan untuk mengenal Tuhan; dan mengenal Allah merupakan hasil pengenalan terhadap sesuatu sebagai anugerah Allah untuk mengenal-Nya (Harun dkk, 1985: 30).

kabegjanmu, lah merema kewala, sun tuduhkan nggon kang ening, supayane weruha ing panarima.

Seh Malaya ten lenggana, wau ta Jeng Nabi Kilir, sumebut saking panggenan, pan kaja anampel wentis, seh Malaya tan kari, tan adangu prapta sampun, ing nggen langkung ajembar, lir ara-ara aradin, kinubeng ing samodra tanpa watesan. (Serat Suluk Walisana, halaman 75)

‘Engkau mau datang menghadap, mene-kuni seperti saya, menjadi gaib Allah, apa bisa menjalani, pergi jauh dari kemewahan, Syekh Malaya menyembah sambir berkata, “Karena saya sudah berniat, berat dan ringan dijalani, asal mendapat belas kasihnya.

Kepada diri saya, ibarat binatang perumpamaannya, semoga mendapat jalan yang mulia”, Nabi berkata pelan, saya sekedar sebagai lantaran, datangnya keberuntunganmu, dan pejamkan matamu, saya tunjukkan tempat yang hening, supaya mengetahui rasa menerima apa adanya. Syekh Malaya tidak menolak, demikianlah Nabi Khidir, disebut dari tempat duduknya, sebab seperti menempel betis, Syekh Malaya tidak sendiri, tidak lama sudah datang, di tempat yang lebih luas, seperti tanah lapang yang luas, dikelilingi lautan tanpa batas.’

3.3.2 Tokoh

Tokoh utama dalam Alquran adalah Nabi Musa, sedangkan tokoh pembantunya adalah Nabi Khidir, sedangkan keberadaan Nabi Khidir sebagai guru atau pengajar. Dalam hal ini tokoh Nabi Khidir ditransformasikan dalam sastra *suluk* yang berfungsi mengajarkan ilmu kesempurnaan hidup terhadap Syekh Malaya (Sunan Kalijaga). Sebagai waliyullah, ia harus tampil dengan ilmu yang sempurna. Untuk melengkapi kesempurnaan ilmunya, ia tidak hanya berguru kepada Sunan Gunungjati, tetapi juga berguru kepada tokoh yang berasal dari mancanegara. Bahkan, guru yang dipilih adalah guru yang hidupnya lintas zaman. Artinya, sebagai *waliyullah* yang utama, ia harus

mempunyai ilmu yang lebih sempurna dibandingkan dengan ilmu-ilmu wali sebelumnya. Ia tidak hanya berguru kepada wali di Jawa, tetapi berguru kepada Nabi Khidir meskipun sebenarnya tokoh Sunan Gunungjati sudah dinyatakan sebagai penyampai ilmu dari Dzat Yang Maha Tinggi oleh Syekh Malaya. Demi kesempurnaan ilmu yang dimilikinya, Syekh Malaya ingin berguru ilmu *nugraha jati* ‘anugerah sejati’ kepada Nabi Khidir.

Tokoh Nabi Khidir dipilih sebagai tokoh yang menyampaikan ajaran kepada Syekh Malaya karena ia dipandang sebagai tokoh yang sempurna pengetahuannya. Hal itu dilakukan untuk mengukuhkan pentingnya inti ajaran Jawa tentang *nurbuah* atau ‘nugraha sejati’. Hal yang sangat istimewa adalah kehadiran tokoh Nabi Khidir dalam sastra *suluk*. Hal itu memberikan makna bahwa nama Nabi Khidir sangat populer bagi masyarakat Jawa. Orang Jawa umumnya menyebutnya dengan sebutan Nabi Kilir atau Bagindo Kilir. Dia dikenal sebagai nabi yang sempurna. Oleh karena itu, ia didatangkan untuk memberi wejangan ilmu kepada Syekh Malaya. Tujuan didatangkannya Nabi Khidir yang sakti adalah agar inti ajaran Jawa yang diajarkani oleh Nabi Khidir diterima dan diikuti oleh orang Jawa.

Sebagai inti ajaran Jawa, penyabaran ajaran *manunggaling kawula-Gusti* atau ‘hakikat hidup’ merupakan ajaran yang sangat dalam. Tokoh Syekh Malaya menerima wejangan dari Nabi Khidir dengan sempurna. Seluruh ilmu yang diajarkani oleh Nabi Khidir bisa diterima semuanya dengan sempurna. Selain kesempurnaan ilmu yang dimiliki, Nabi Khidir adalah tokoh yang diidolakan. Ia akan hadir ke hadapan Syekh Malaya dengan penampilan yang sempurna.

Mepet gelaraning hawa, amung anyipta sawiji, tanyane ingkang sineja, wonten parmaning Hyang Widdi, sakala Nabi Kilir, prapta aneng ngarsanipun, apindha rare bayang, ganda ngambar marbuk wangi, duk mangeya lir pindha gebyaring kilat.

Seh Malaya tan kumedhap, dennya umangsah semadi, Jeng Nabi Kilir ngandika, wudaren parding budi, aja tambuh Sun iki, jatine kang sira lurus, Nabi Kilir ya ingwang, ana paran amarsudi, kudu temu lan jeneng Ing sun samangkya (Serat Serat Suluk Walisana, halaman 70).

‘Menahan hawa nafsu, hanya menuju satu, hasilnya yang dimaksudkan, berada pada keterangan Hyang Widdi, seketika Nabi Khidir, datang di depannya, menyamar sebagai anak bayi, menyebarkan bau harum dan wangi, ketika turun, seperti bersinarnya kilat.

Syekh Malaya tidak berkedip, di dalam bersemedi, Nabi Khidir berkata, hentikanlah tapamu, jangan lupa saya ini, sebenarnya yang engkau cari, Nabi Khidir ya saya ini; ada apa mencari, harus bertemu dengan saya sekarang.

3.3.3 Alur Cerita

Cerita tentang Nabi Khidir dalam sastra *suluk* berbeda dengan cerita dalam kisah Alquran. Dalam *suluk* diceritakan bahwa kehadiran Nabi Khidir disebabkan oleh hasrat atau keinginan Syekh Malaya untuk belajar ilmu kesempurnaan hidup atau *manunggaling kawula gusti* ‘bersatunya hamba dan Gusti’. Oleh karena itu, pertemuannya pun juga berjalan dengan baik. Sementara itu, dalam Alquran diceritakan bahwa kehadiran Nabi Khidir disebabkan oleh pernyataan Nabi Musa yang sedang khilaf karena berani menyatakan bahwa dirinya sebagai orang yang paling pandai di depan umatnya. Sikap tersebut menyebabkan Tuhan langsung menegurnya dan memberi tahu bahwa di dunia ini ada orang lain yang lebih pandai daripada Nabi Musa, yakni bernama Khidir.

Nabi Musa akhirnya berguru kepada Nabi Khidir. Namun, ternyata Nabi Khidir tidak bisa memberikan ilmunya secara sempurna kepada Nabi Musa karena Nabi Musa tidak bisa bersikap sabar. Di tengah perjalanan, keduanya harus berpisah sebelum Nabi Musa menguasai ilmu yang diajarkan dengan sempurna.

Sementara itu, dalam *suluk* dikisahkan bahwa sejak awal Syekh Malaya memang ingin belajar tentang ilmu “nurbuah”, yaitu ilmu tentang inti hidup atau *nugraha sejati* ‘hakikat hidup yang sebenarnya’ kepada Sunan Gunungjati. Dari gurunya itu, Syekh Malaya mendengar berita tentang kehebatan dan kesaktian Nabi Khidir. Sebagai orang yang haus akan ilmu, Syekh Malaya bersikeras untuk berguru agar bisa menguasai ilmu yang sebanyak-banyaknya dari Nabi Khidir. Dalam proses belajar itu, ternyata, jalan yang harus dilaluinya sangat berat. Hal itu menunjukkan bahwa untuk menguji ketekadan Syekh Malaya. Karena niat yang sungguh-sungguh, Syekh Malaya bisa mendapatkan ilmu yang dicita-citakannya, yaitu yang berupa *nugraha jati*, seperti kutipan berikut.

Kundur padalemanira, sang Seh Malaya winarni, lampahle alelancaran, tan ana baya kaesti, amung nugraha jati, inguger graning jajantung, mangaler paranira, prapteng pasisir samawis, mangu mulat lirap-liraping samodra (Serat Serat Suluk Walisana, halaman 80).

‘Pulang ke rumahnya, Syekh Malaya diceritakan perjalanannya lancar, tak ada suatu halangan apa pun, hanya anugerah yang ada, di dalam aturan dari hidung sampai jantung, ke arah utara kepergiannya, sampai di pesisir Semarang, ragu-ragu melihat luasnya samodera.’

4. Simpulan

Dalam sastra Jawa, istilah *suluk* sering dihubungkan dengan istilah tasawuf atau sering juga disebut mistik, yaitu jalan ke arah kesempurnaan batin. Kesempurnaan batin seseorang akan mengantarkan jiwa menuju bersatunya hamba dengan Sang Kholik. Hal itu dalam ajaran *Islam-kejawen* disebut *manunggaling kawula lan Gusti* ‘bersatunya hamba dengan Sang Kholik.

Inti ajaran Nabi Khidir terhadap Nabi Musa pada hakikatnya adalah ajaran moral. Manusia, sebagai makhluk, jangan sampai memi-

liki sikap sombong, meskipun ia mempunyai derajat yang tinggi (nabi). Betapa pandainya manusia, ilmu Allah jauh lebih tinggi. Inti ajaran kedua adalah manusia hendaknya bersikap sabar. Jika tidak bersabar, upaya manusia dalam menuntut ilmu tidak akan berhasil dengan sempurna. Hal itu terlihat pada upaya Nabi Musa yang gagal berguru kepada Nabi Khidir karena Musa tidak bisa menahan kesabarannya.

Inti ajaran Nabi Khidir terhadap Syekh Malaya adalah inti ajaran *kejawen*, yakni ajaran laku batin menuju bersatunya hamba dengan Tuhan atau Manunggaling kawula-Gusti. Begitu pentingnya inti ajaran tersebut hingga guru yang dipilih adalah tokoh Nabi Khidir, seorang nabi yang sangat populer karena ia pernah menjadi guru Nabi Musa.

Tokoh Nabi Khidir dipilih menjadi guru dengan tujuan agar ajaran yang disampaikan-nya diikuti oleh orang banyak. Ternyata di dalam mentransformasikan kisah Nabi Khidir ke dalam karya sastra suluk terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan itu terlihat pada inti ajaran, alur cerita, sikap tokoh dalam menerima ajaran. Hal itu terjadi karena persepsi pembaca terhadap karya yang dibacanya berbeda-beda. Di dalam Alquran, dikisahkan bahwa Nabi Musa gagal menimba ilmu kepada Nabi Khidir karena Musa tidak bisa bersabar, sedangkan dalam *suluk* sebaliknya. Nabi Khidir berhasil menyampaikan ilmu *nurbuah* 'hakikat hidup' kepada Seh Malaya dengan sempurna.

Daftar Pustaka

- Al Qur'an dan Tafsirnya* Jilid VI. 1995. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Ali, Yunassril. 1983. *Membersihkan Tashawwuf dari Syirik, Bid'ah, dan Khurofat*. Jakarta: Yayasan Al-Amin.

- Darusuprta dkk. 1990. *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hava, Y.G. 1951. *Arabic-English Dictionary*. Beirut: Catholic Press.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Katsir, Ibnu. 2010. *Kisah Para Nabi*. Terjemahan M. Abdul Ghofar. Jakarta: Pustaka Azam.
- Pigueaud, Th. G. 1967. *Literature of Yava*. Jilid I. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Purbacaraka, R.Ng. 1952. *Kapustakan Jawi*. Jakarta: Jambatan.
- Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Teks*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Zahri, Mustafa. 1984. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Zutmulder, P.J. 1983. *Pantheisme en Monisme in de Javaansche Soeloek Literatuur*. Nijmegen: NV Centrale Drukkerij.

Pustaka Data

- Wijaya, Harja (penyalin). 1938. *Serat Suluk Wali Sana*. Kediri: Tan Khun Swie.